

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua manusia adalah makhluk sosial yang kesehariannya di tuntut untuk melakukan interaksi dengan cara berkomunikasi , karena setiap manusia tidak bisa lepas dari komunikasi baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal. Seseorang berkomunikasi bertujuan untuk pembentukan makna, adanya saling pengertian hingga menimbulkan efek seperti yang terjadi pada perubahan sikap dan tingkah laku seseorang.

Judy C. pearson dan pail E. Nelson mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai dua fungsi umum. Pertama, untuk kelangsungan hidup sendiri-sendiri yang meliputi : keselamatan fisik , meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, untuk keberlangsungan hidup di masyarakat, yaitu untuk mengembangkan keberadaan suatu masyarakat dan memperbaiki hubungan sosial di masyarakat (Mulyana 2009:11).

Dalam ilmu komunikasi kita mengenal adanya komunikasi persuasif, (Menurut maulana dan gumelar dalam buku lina masruuroh) komunikasi persuasif adalah komunikasi yang bertujuan memengaruhi pendapat dan pemikiran orang lain, agar menyesuaikan pendapat dan keinginan komunikator, selain itu proses komunikasi persuasif dilakukan dengan mengajak dan membujuk orang lain agar terjadi perubahan keyakinan, sikap dan pendapat orang lain sesuai keinginan komunikator tanpa adanya unsur paksaan (Masruuroh, 2020 : 6).

Komunikasi atau dakwah persuasif tentunya harus dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan dan keahlian serta pengetahuan yang banyak. Dakwah harus tetap dilakukan meskipun dihadapkan dengan orang yang kemungkinan nya sangat kecil untuk berubah, sebab pesan dalam dakwah bukan sekedar data informasi melainkan nilai-nilai

keyakinan, ibadah, dan moral (akhlak) yang menuntut pengalamannya dalam sepanjang rentang kehidupan individu di tengah masyarakat (Afrianto 2018).

Di era digital ini seiring perkembangan teknologi, informasi dan ilmu pengetahuan segala hal atau sesuatu menjadi mudah, apalagi dengan kehadiran internet, jarak dan waktu bukan menjadi penghalang bagi semua orang untuk melakukan interaksi baik itu berkomunikasi ataupun mencari ilmu pengetahuan baik ilmu umum maupun ilmu agama termasuk dalam hal berdakwah banyak sekali dakwah yang telah di syiarkan melalui media sosial, da'I tidak harus berdakwah di mimbar, ataupun dari masjid ke masjid atau bertemu dengan mad'u langsung secara tatap muka.

Namun, bukan berarti dengan kemudahan tersebut mengurangi rasa semangat da'I untuk berdakwah di depan jama'ah (mad'u), da'I harus tetap berdakwah di hadapan jama'ah karna tidak semua orang / mad'u dapat megakses internet, bahkan tidak sedikit dari ibu-ibu atau masyarakat yang tidak mempunyai gedget atau alat elektronik lainnya. Selain itu dakwah melalui internet atau sosial media belum tentu dapat merubah perilaku atau akhlak jamaah karna ketidak fahaman pesan dakwah yang di sampaikan oleh da'i.

Majlis ta'lim Al-hikmah, desa siluman, kec.pabuaran, kab.subang , ini merupakan suatu kelompok majlis ibu-ibu dari latar belakang yang berbeda-beda baik dari segi pendidikan,usia, maupun pekerjaan. Namun itu bukan sebuah alasan untuk jadi penghalang dalam kegiatan berdakwah menyebarkan ajaran kebaikan di jalan allah. Proses komunikasi yang terjadi didalam majelis ta'lim terutama yang menyangkut komunikasi antara Da'i dan Mad'u merupakan faktor penting dalam menciptakan penyampaian dakwah yang efektif.

Tetapi tidak semua jama'ah majelis ta'lim memahami pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i karena faktor tertentu baik dari segi

pendidikan maupun usia dari jama'ah yang berbeda. Hal ini menuntut Da'i selaku komunikator harus bisa melakukan persuasif kepada komunikannya agar terjadi sebuah interaksi yang baik antara da'I dan mad'u di Majelis Ta'lim dalam memahami setiap pesan dakwah yang telah diberikan dan dapat mengaplikasikannya kedalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian komunikasi persuasif tentu sangat berperan dalam kegiatan dakwah maka esensi dakwah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), bimbingan serta rangsangan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan kesadaran yang penuh dari diri sendiri demi keuntungan pribadinya, bukan untuk kepentingan orang lain.

Melihat latar belakang tersebut maka penulis tertarik meneliti tentang bagaimana “ komunikasi persuasif yang dilakukan da'i dalam membentuk akhlakul karimah di majelis ta'lim al-hikmah des.siluman kec.pabuaran kab.subang”.

B. Identifikasi Masalah

Terdapat identifikasi masalah pada penelitian ini :

1. Latar belakang mad'u yang berbeda-beda
2. Pemahaman mad'u yang berbeda-beda
3. Kemampuan da'i dalam memilih metode yang sesuai
4. Pentingnya komunikasi persuasif dalam berdakwah dengan mad'u yang berbeda-beda pemahaman

C. Pembatasan masalah

Penelitian ini berfokus pada komunikasi persuasif da'I dalam membentuk akhlakul karimah mad'u.

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana proses komunikasi persuasif yang dilakukan da'I dalam membentuk akhlakul karimah mad'u ?

2. Bagaimana efek komunikasi persuasif yang dilakukan da'i terhadap perubahan akhlakul karimah mad'u ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses komunikasi persuasif yang dilakukan da'i dalam membentuk akhlakul karimah mad'u.
2. Untuk mengetahui efek komunikasi persuasif yang dilakukan da'i terhadap perubahan akhlakul karimah mad'u.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis / akademik

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan menjadi kontribusi bagi khazanah pengembangan keilmuan pengetahuan dan semoga dapat menyumbangkan pemikiran keilmuan dan menjadi referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa khususnya untuk jurusan komunikasi dan penyiaran islam Iain Syekh Nurjati Cirebon.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman, khususnya dalam mempelajari komunikasi persuasif , dan menumbuhkan pemahaman tentang dakwah keislaman pada jurusan komunikasi dan dakwah.

G. Metologi penelitian

1. Jenis penelitian

Metode penelitian yang dilakukan penulis adalah metode penelitian deskriptif kualitatif lapangan (field reserch) dimana menurut creswell, Jpenelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk memahai dan mengeksplorasi makna dari sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah kemanusiaan atau masalah sosial. Prosespenelitian kualitatif ini melibatkan upaya

penting, seperti mengajukan pertanyaan dan sejumlah prosedur, mengumpulkan data berupa yang spesifik dari partisipan, serta menganalisis data secara induktif mulai dari tema yang khusus kepada tema yang umum, serta menafsirkan makna data (Sugiyono, 2016:347-348).

Sedangkan Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu pemikiran, suatu kondisi ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini untuk membuat deskripsi, lukisan, atau gambaran secara faktual, akurat dan sistematis menurut data-data, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Prasetyo 2016).

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan atau metode penelitian yang dilakukan penulis adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek, seorang individu, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Data mengenai subjek yang diteliti berupaya ditelaah sebanyak mungkin oleh peneliti. Metode wawancara, pengamatan, menelaah dokumen, hasil survey, dan data apapun untuk menguraikan suatu kasus secara terinci. (Mulyana 2008 :201).

Lebih diperjelas oleh stake (2005), kemudian dikembangkan oleh Creswell (2009), yang menyatakan bahwa penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan terhadap suatu objek, yang disebut sebagai kasus, yang dilakukan secara seutuhnya, menyeluruh dan mendalam dengan menggunakan berbagai macam sumber data. Stake (2005) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukanlah sebuah pilihan metodologis, tetapi sebuah pilihan untuk mencari kasus yang perlu diteliti dengan kata lain keberadaan suatu kasus merupakan penyebab diperlukannya penelitian studi kasus (Gunawan, 2015).

Creswell mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu: 1). Mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi; 2). Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat; 3). Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa, dan 4). Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus, Merriam, 1998 dalam Wahyuningsih, 2013: 2-3).

3. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang langsung diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti dari sumber data utama di lokasi Sumber penelitian (Ardial, 2014 : 359).

Adapun sumber data primer yang penulis gunakan pada penelitian ini adalah wawancara langsung dengan da'I dan ibu-ibu Majelis Ta'lim Al-Hikmah Des.Siluman Kec.Pabuaran Kab.Subang.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang diperoleh dari sumber data yang kedua dari data yang kita butuhkan (Ardial, 2014 : 360).

Dalam hal ini penulis mengambil dari buku, artikel, tabloid, jurnal internet serta sumber- sumber lain yang berkenaan dengan penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang dilakukan di majlis ta'lim al-hikmah desa.siluman kecamatan pabuaran kab.subang. untuk mengetahui da'I dalam membentuk akhlakul karima mad'u melalui komunikasi persuasif di majlis ta'lim al-hikmah desa.siluman kecamatan pabuaran kab.subang teknik pengumpulan data digunakan

untuk menetapkan atau untuk melengkapi pembuktian masalah, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin mengetahui informasi dari seseorang lainnya melalui pengajuan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Secara garis besar wawancara dibagi menjadi dua, pertama wawancara terstruktur dan yang kedua wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur juga sering disebut wawancara secara mendalam (Mulyana, 2013 : 180).

Menurut Sugiyono wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan dengan jumlah respondennya kecil/sedikit. Teknik pengumpulan data disini mendasarkan diri pada laporan tentang self-report yakni diri sendiri, atau setidaknya pada keyakinan atau pengetahuan pribadi (Sugiyono, 2009 : 195).

Teknik ini penulis gunakan untuk mengungkap dan mengumpulkan informasi terkait rumusan masalah yang telah penulis cantumkan.

b. Observasi

(Sutrisno hadi:1986 dalam buku Sugiyono 2009: 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses psikologis dan biologis atau suatu proses yang kompleks. Dua diantaranya adalah proses ingatan dan pengamatan.

Teknik pengumpulan data observasi digunakan apabila, penelitian bersangkutan dengan perilaku manusia, gejala alam, proses kerja dan bila responden yang di aati terlalu banyak/besar (Sugiyono,2009: 203).

Teknik observasi ini penulis gunakan untuk mengamati 1. proses komunikasi persuasif yang dilakukan da'I dalam membentuk akhlakul karimah mad'u, 2. Efek komunikasi persuasif yang dilakukan da'i terhadap perubahan akhlakul karimah mad'u.

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, data juga dapat diperoleh melalui kenyataan yang disimpan sebagai surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dimanfaatkan untuk menggali informasi data yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoritik untuk memaknai sebuah dokumen tersebut sehingga tidak hanya menjadi hal yang sia-sia (Iryana dan Kawasati, 2019).

Dengan dokumentasi merupakan suatu hal yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai hal dokumentasi saat wawancara, struktur kepengurusan, letak geografis, visi dan misi di majlis al-hikmah desa siluman, kecamatan pabuaran kabupaten subang.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis adalah teknik analisis yang digunakan dalam studi kasus kualitatif. Menurut Creswell, untuk studi kasus seperti halnya etnografi analisisnya terdiri dari “deskripsi terinci” tentang kasus beserta settingnya. Apabila sebuah kasus menunjukkan urutan suatu peristiwa, kemudian menganalisisnya memerlukan sumber informasi yang berbeda pada setiap tahap dalam kemajuan kasus tersebut. Selain itu, untuk setting kasus yang menarik, kita harus menganalisis data untuk memutuskan bagaimana peristiwa itu terjadi sesuai dengan settingnya (Wahyuningsih, 2013: 6).

Menurut Creswell dalam Sugiyono (2018) ada beberapa tahapan yang harus dilalui untuk bisa menganalisis data kualitatif yaitu : 1.

Mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan di analisis (organizing and preparing data for analysis), 2. Membaca dan melihat seluruh data (read and look all data), 3. Membuat koding seluruh data (start coding all of the data), 4. Menggunakan koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi (used coding process to generate a description), 5. Menghubungkan antar tema interrelating theme), memberi interpretasi dan makna tentang tema (interpreting the meaning of theme) (Sugiyono, 2018: 161).

